

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap hadis tentang fenomena *prank* di media sosial dalam perspektif hadis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara eksplisit, istilah *prank* tidak ada disebutkan di dalam hadis. Sekalipun begitu, bukan berarti tidak ada sama sekali hadis yang relevan dalam menjelaskan perbuatan *prank*. Mengacu pada definisi *prank* yang berarti perbuatan bercanda dan berbohong. Maka, hadis-hadis tentang bercanda menjadi relevan untuk dipilih sebagai hadis yang menanggapi aksi *prank*. Pertama hadis larangan berbohong untuk lelucon yang diriwayatkan oleh Sunan Tirmidzī, kedua hadis banyak tertawa akan mematikan hati yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Majāh, ketiga hadis larangan mengambil barang untuk bercanda yang diriwayatkan oleh Abu Dawūd, keempat hadis larangan mengacungkan senjata yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri, dan kelima hadis larangan menakuti muslim lainnya oleh Sunan Abu Daūd.
2. Pemaknaan hadis-hadis yang telah dipaparkan bermaksud untuk menyampaikan kepada umat muslim agar tidak bercanda secara berlebihan, baik dalam perkataan maupun perbuatan, karena hal tersebut dapat menyakiti orang lain apalagi sampai menjelek-jelekan atau merendahkan atau juga sampai menghina kekurangannya. Jika ditinjau dari fenomena zaman sekarang, dapat diketahui bahwa hadis tersebut sama seperti “Prank”, dimana seseorang membuat lelucon dengan menjahili orang lain. Nilai-nilai

dakwah dan juga nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis *prank* yang dipaparkan, dijadikan sebagai peran untuk setiap individu yang di dalamnya terdapat nilai-nilai positif. Tindakan yang mendidik serta memberikan pelajaran yang berharga. Untuk di implementasikan pada kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk karakter pada setiap individu.

3. Seiring dengan perkembangan zaman yang dibuktikan dengan berbagai kecanggihan teknologi, penggunaan media sosial di era kontemporer saat ini merupakan salah satu implikasi yang menjadi keniscayaan dan tidak bisa dihindari. Kondisi tersebut membuat para generasi yang menikmati era zaman digital menjadi keharusan dan kebutuhan tersendiri dalam penggunaan segala sesuatu yang berdimensi pada aspek teknologi, termasuk penggunaan media sosial. Di mana media sosial di era kontemporer saat ini dipandang sebagai bentuk identitas tersendiri. Untuk mencegah terjadinya *prank*, berikut adalah beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan : pertama, kesadaran dan pendidikan. Kedua, pengawasan. Ketiga, hukuman yang tegas. Keempat pelaporan dan pengaduan. Kelima, pengawasan media sosial. Keenam, penegakan hukum yang efektif. Ketujuh, pendidikan etika dan moral. Dan kedelapan, promosikan budaya positif.

B. Saran

Dalam kehidupan yang selalu berhubungan dengan orang lain maka bercanda atau lelucon merupakan hal yang wajar, namun apabila tujuannya adalah untuk menghina orang yang bersangkutan dan dapat mencelakakan orang lain maka, perbuatan tersebut akan dikecam menjadi hal yang buruk untuk dilakukan. Berbanding terbalik dengan maksud dan larangan yang disampaikan pada hadis-hadis yang diteliti penulis. Keadaan sekarang bertolak belakang pada zaman sekarang, banyak *prank-prank* yang dilakukan dan semakin menjadi-jadi bahkan banyak yang mengikuti. Seharusnya masyarakat menyadari adanya hal tersebut.

Kajian terhadap hadis yang berkaitan dengan fenomena *prank* di media sosial tentunya masih banyak kekurangannya. Skripsi ini dibuat oleh penulis dengan segala kemampuan dan keterbatasan, maka dari itu, kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan sehingga untuk mencapai kesempurnaan itu diharapkan agar pembaca dapat memberi saran dan kritik untuk membangun dan lebih sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca sebagai sumber referensi untuk penyusunan skripsi selanjutnya.